

diharapkan bukan sekadar figur yang tunduk pada kepentingan asing (antek asing) atau hanya menjadi perpanjangan tangan dari perusahaan-perusahaan global demi keuntungan pribadi. Dalam konteks **Indonesia Emas**, kepemimpinan ideal haruslah yang mampu mempertahankan kedaulatan nasional, menjaga kekayaan alam, dan mengutamakan kesejahteraan rakyat.

Kepemimpinan Berdaulat dan Tidak Tergantung pada Asing

Sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan populasi yang besar, [Indonesia](#) selalu menjadi incaran berbagai kepentingan global. Kekayaan alam seperti tambang, minyak, gas, dan hasil bumi lainnya merupakan aset yang memiliki nilai strategis. Pemimpin Indonesia harus memastikan bahwa kekayaan ini digunakan untuk kepentingan nasional, bukan untuk keuntungan pihak asing.

Pemimpin yang berdaulat memahami bahwa ketergantungan berlebihan pada kekuatan asing dapat melemahkan kedaulatan negara. Kedaulatan ekonomi, politik, dan budaya harus dijaga dengan penuh ketegasan. Contohnya, dalam hal perjanjian investasi asing, pemimpin yang ideal tidak hanya melihat keuntungan jangka pendek yang mungkin diberikan oleh investor asing, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang pada kedaulatan ekonomi dan sosial [Indonesia](#). Sebuah investasi yang memberikan keuntungan ekonomi sesaat namun berpotensi mengorbankan kepentingan strategis bangsa sebaiknya ditinjau kembali.

Menolak Menjadi Calo Perusahaan Global

Dalam menghadapi globalisasi ekonomi, sering kali muncul godaan bagi para pemimpin di negara berkembang untuk berperan sebagai fasilitator utama bagi perusahaan-perusahaan global demi investasi atau keuntungan pribadi. Peran sebagai “calo” bagi perusahaan global ini sangat bertentangan dengan **visi Indonesia Emas**, yang menekankan pada kemandirian dan kemajuan nasional yang berbasis pada potensi dalam negeri.

Pemimpin yang hanya menjadi perpanjangan tangan perusahaan-perusahaan global cenderung mengabaikan kepentingan nasional dan kesejahteraan rakyatnya. Mereka lebih fokus pada pengambilan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu melalui berbagai perjanjian yang merugikan kepentingan negara. [Indonesia](#) memiliki sumber daya manusia yang sangat potensial, dan sudah saatnya kepemimpinan negara lebih fokus pada pemberdayaan potensi lokal, **mendukung usaha kecil dan menengah (UKM)**, serta mengembangkan industri dalam negeri yang mampu bersaing di pasar global tanpa ketergantungan yang berlebihan pada modal asing.

Kepemimpinan Visioner untuk Mencapai Indonesia Emas

Visi Indonesia Emas adalah sebuah tujuan besar yang membutuhkan kepemimpinan visioner dan mampu melihat kepentingan jangka panjang bangsa. Pemimpin yang ideal harus memiliki pandangan yang luas, bukan hanya berpikir untuk kepentingan dalam masa jabatannya, tetapi juga berpikir jauh ke depan untuk generasi mendatang. Hal ini mencakup perencanaan yang matang dalam sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur, teknologi, dan energi terbarukan.

Kepemimpinan yang visioner tidak hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat material, tetapi juga memperhatikan aspek mental dan karakter bangsa. Untuk mencapai **Indonesia Emas**, pemimpin yang dibutuhkan adalah mereka yang mampu membangun mentalitas bangsa yang mandiri, produktif, dan bangga akan identitasnya. Pendidikan karakter yang kuat dan nilai-nilai nasionalisme harus ditekankan agar generasi penerus memiliki mentalitas yang kokoh dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

Memanfaatkan Kekayaan Alam dengan Bijaksana

[Indonesia](#) memiliki kekayaan alam yang luar biasa, dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan ini mencakup berbagai jenis sumber daya alam yang berlimpah, yang dapat digunakan untuk mendukung perekonomian nasional. Namun, pemimpin [Indonesia](#) harus memastikan bahwa pemanfaatan kekayaan alam ini dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan. Sumber daya alam bukanlah sesuatu yang dapat dieksploitasi terus-menerus tanpa memperhatikan keberlanjutannya. Pemimpin yang bijaksana akan mempertimbangkan dampak lingkungan dan dampak sosial dalam pengelolaan sumber daya alam.

Alih-alih hanya mengejar keuntungan ekonomi yang instan, pemimpin harus memiliki strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan regulasi yang ketat terkait eksploitasi sumber daya alam, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, dan penegakan hukum terhadap aktivitas yang merusak lingkungan. Dengan demikian, kekayaan alam dapat terus dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Menjaga Kepentingan Rakyat di Tengah Kepentingan Global

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, pemimpin [Indonesia](#) harus mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan global. Sebagai bagian dari masyarakat internasional, Indonesia tentu tidak dapat sepenuhnya menutup diri dari pengaruh luar. Namun, pemimpin yang bijak akan mampu mengelola pengaruh global ini tanpa mengorbankan kepentingan rakyat.

Sebagai contoh, dalam menghadapi tekanan pasar global, pemimpin harus memiliki kebijakan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan investor asing tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Misalnya, dalam sektor industri, perlu ada kebijakan yang mendorong transfer teknologi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja [Indonesia](#), sehingga pada akhirnya Indonesia tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga produsen yang kompetitif.

Dalam mencapai **visi Indonesia Emas 2045**, pemimpin Indonesia masa depan harus mampu menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan. Mereka tidak boleh tunduk pada kepentingan asing atau sekadar menjadi perpanjangan tangan perusahaan-perusahaan global yang ingin menguasai sumber daya alam [Indonesia](#). Sebaliknya, pemimpin yang diinginkan adalah mereka yang memiliki keberanian dan integritas untuk menjaga kedaulatan negara, mengoptimalkan potensi sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat, serta memastikan pembangunan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Hanya dengan kepemimpinan yang mandiri, berdaulat, dan visioner, [Indonesia](#) dapat mencapai cita-citanya sebagai negara maju yang berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain

di dunia.

Jakarta, 06 November 2024

Hendri Kampai

Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia/JNI/Akademisi